

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN KARAKTER
KAYUH BAIMBAI MENGGUNAKAN MODEL PBL, *EXAMPLE NON EXAMPLE*,
DAN *TALKING STICK* TERINTEGRASI STEAM PADA MUATAN IPAS KELAS V
SEKOLAH DASAR**

Sinta Norsilah¹, Muhsinah Annisa²

^{1,2}PGSD FKIP Universitas Lambung Mangkurat

[¹sintanorsilah@gmail.com](mailto:sintanorsilah@gmail.com), [²muhsinah.annisa@ulm.ac.id](mailto:muhsinah.annisa@ulm.ac.id)

ABSTRACT

The problem in this study is the low critical thinking skills and Kayuh Baimbai character in the IPAS content of fifth grade at Elementary School. The solution to this problem is to use a combination of the Problem-Based Learning, Example Non Example, and Talking Stick models integrated with STEAM. The objective of this study is to analyze the critical thinking skills and Kayuh Baimbai character of students. This study uses Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles. The subjects of this study are 23 students in grade V at Elementary School. The results of this study indicate that students' critical thinking skills were achieved at a rate of 91,3% with the criteria of very critical and Kayuh Baimbai character traits were achieved at a rate of 95,6% with the criteria of already ingrained.

Keywords: critical thinking skills, Kayuh Baimbai character, problem based learning, example non example, Talking Stick, STEAM

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis dan karakter kayuh baimbai pada muatan IPAS kelas V Sekolah Dasar. Solusi pemecahan masalah pada penelitian ini adalah menggunakan model *Problem Based Learning*, *Example Non Example*, dan *Talking Stick* terintegrasi STEAM. Tujuan pada penelitian ini adalah menganalisis kemampuan berpikir kritis dan karakter kayuh baimbai siswa. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V Sekolah Dasar yang berjumlah 23 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa terlaksana hingga mencapai persentase 91,3% dengan kriteria sangat kritis dan karakter kayuh baimbai siswa terlaksana hingga mencapai persentase 95,6% dengan kriteria sudah membudaya.

Kata Kunci: kemampuan berpikir kritis, karakter kayuh baimbai, *problem based learning*, *example non example*, *talking stick*, STEAM

A. Pendahuluan

Saat ini dunia telah memasuki era society 5.0. Penguasaan terhadap teknologi, informasi dan komunikasi untuk bertransformasi demi kemajuan pendidikan merupakan tuntutan masyarakat era society 5.0. Dunia pendidikan harus terus-menerus memperbaiki system pendidikan nasional termasuk dalam penyempurnaan kurikulum untuk mewujudkan masyarakat yang mampu bersaing dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman mengingat pesatnya perkembangan saat ini. Pendidikan menjadi hal yang penting untuk menghadapi tantangan lokal, nasional, dan global. Tanpa adanya pendidikan yang bermutu, ilmu pengetahuan teknologi, serta keterampilan generasi penerus bangsa tidak akan dapat bersaing dengan masyarakat di dunia yang lebih maju (Addaiyah et al, 2025: 1).

Pada saat ini, dunia pendidikan mengharuskan dapat meningkatkan keterampilan *Collaboration*, *Communication*, *Critical Thinking*, dan *Creativity* atau yang biasa disebut dengan 4C dalam diri siswa. Mendukung pernyataan tersebut, Suriansyah dalam (Hadi et al, 2025: 289) mengatakan bahwa kemampuan

menganalisis informasi, berpikir kritis, berkomunikasi, dan bekerja dalam tim merupakan beberapa kemampuan yang akan menjadi krusial di masa depan. Menurut pernyataan tersebut, mengembangkan kemampuan tersebut sangatlah penting dan berpikir kritis adalah salah satunya. Keterampilan berpikir kritis adalah keterampilan berpikir dalam mengambil keputusan dan memecahkan permasalahan dengan menganalisis, mengevaluasi argument sehingga menarik kesimpulan dengan tepat dan benar. Menyadari hal tersebut, maka kemampuan berpikir kritis sangat penting dikembangkan karena sangat berguna untuk seorang manusia dalam kehidupannya. (Faridah, 2023: 25683).

Selain berpikir kritis, pendidikan karakter juga diperlukan dalam pembentukan siswa yang berkualitas. Istilah pendidikan karakter perlu ditingkatkan melalui pembelajaran di sekolah. Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam membangun karakter siswa, yang nantinya dapat membuat siswa memiliki kepribadian yang baik (Annisa, 2022: 1707; Annisa et al, 2025: 639). Salah satunya dengan

nilai budaya lokal di Banjarmasin yaitu karakter “Kayuh Baimbai”. Konsep kayuh baimbai mengandung nilai kerjasama dan kolaborasi dalam sebuah tim yang harmonis untuk kesuksesan mencapai tujuan bersama (Noorhapizah & Pratiwi, 2022 : 24; Pratiwi et al, 2023: 109-110). Di dalamnya ada unsur tujuan, ada unsur perencanaan, dan ada unsur pembagian peran yang jelas.

Sebagai salah satu muatan yang ada dalam Kurikulum Merdeka, IPAS merupakan bentuk penggabungan antara mata pelajaran IPA dan IPS untuk memahami tentang alam dan sosial di sekitar siswa (Wulansari & Jannah, 2024: 225; Noor et al, 2025: 3119). Berdasarkan Standar BSNP (2006), pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di Sekolah Dasar bertujuan membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis-kritis, rasa ingin tahu, keterampilan inkuiri, serta pemahaman tentang kehidupan masyarakat dan lingkungannya secara berjenjang mulai dari lokal hingga global (Akbar et al, 2025: 1287). Ruang lingkup IPAS mencakup empat aspek utama: (1) karakteristik keruangan nasional-regional, (2) keragaman dan interaksi sosial, (3)

kegiatan ekonomi, serta (4) perubahan masyarakat Indonesia dari masa Hindu-Buddha hingga kini (Kemendikbud, 2016). Pembelajaran ini juga selaras dengan Profil Pelajar Pancasila, yang menekankan pada pengembangan sikap ilmiah, partisipasi aktif dalam pelestarian lingkungan, dan pemahaman dinamika sosial-budaya.

Berdasarkan hasil wawancara hari Jumat, 27 September 2024 dengan guru wali kelas V yaitu Bapak Ripani di Sekolah Dasar Negeri Banjarmasin, didapatkan informasi bahwa siswa masih rendah dalam kemampuan berpikir kritis dan karakter kerja sama yang masih sedikit pada siswa. Hal ini diperkuat saat observasi dilapangan pada hari Senin, 30 September 2024 bahwa siswa mengalami kesulitan belajar pada muatan IPAS, siswa belum mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang masih jauh dari harapan, siswa pasif dalam pembelajaran, siswa lamban dalam berpikir dan menentukan solusi yang berdampak pada rendahnya hasil belajar, kurangnya penggunaan teknologi serta implementasi STEAM terhadap pembelajaran sehingga

belum terciptanya kondisi pembelajaran yang menyenangkan. Selain itu, untuk ke aktivitas siswa pada pembelajaran berlangsung kurang adanya kerjasama dalam berkelompok dan berkomunikasi dimana tidak ada kerja sama antar siswa seperti tidak membantu temannya yang belum mengerti materi pembelajaran tersebut dan kurang tepatnya menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak.

Data observasi dibuktikan dengan hasil pencapaian nilai KKTP yang masih rendah. Hal tersebut dibuktikan dari hasil belajar siswa muatan IPAS yang memuat materi IPA pada tahun 2024/2025 semester ganjil yang menunjukkan bahwa dari 23 siswa yang ada pada kelas V, hanya ada 10 siswa dengan persentase 43% yang mencapai kriteria ketuntasan minimal dan jumlah siswa yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal ada 13 orang dengan persentase 57%. Dengan KKTP yang ditetapkan sekolah adalah 70. Hal ini didukung dengan hasil pretest yang telah dilakukan pada hari Kamis, 03 Oktober 2024 hanya 22% yang masuk kriteria kritis. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar

siswa masih rendah dalam kemampuan berpikir kritis. Dilihat dari hasil jawaban siswa, terlihat bahwa pencapaian pada masing-masing indikator berpikir kritis masih rendah.

Pada indikator interpretasi, siswa hanya mencapai presentase 39% dalam mengidentifikasi permasalahan secara tepat. Pada indikator analisis, siswa hanya mencapai presentase 43% dalam mengungkapkan penyebab dari permasalahan yang ada. Sementara itu, pada indikator evaluasi, siswa hanya mencapai presentase 35% dalam memberikan solusi yang logis dan relevan. Terakhir, pada indikator inferensi, siswa hanya mencapai presentase 30% dalam menunjukkan kemampuan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia, kondisi ini menunjukkan rendah nya kemampuan berpikir kritis siswa.

Jika hal ini terus dibiarkan begitu saja tanpa adanya inovasi pada proses pembelajaran ditakutkan akan berdampak pada hasil belajar dan siswa tidak dapat mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan oleh kurikulum. Permasalahan tersebut memerlukan solusi dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan menarik pada

pembelajaran IPAS. Model pembelajaran *Problem Based Learning*, *Example Non Example*, dan *Talking Stick* terintegrasi STEAM yang dapat melibatkan siswa dalam pembelajaran secara langsung sehingga siswa tidak merasa bosan.

Model *Problem Based Learning* menjadikan siswa lebih aktif karena pada proses pembelajaran siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya, mengarahkan siswa untuk mampu memecahkan masalah dalam bidang studi yang dipelajari. Model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pendekatannya menempatkan siswa pengambil inisiatif dalam pembelajaran mereka, dan menantang mereka untuk mengembangkan kemampuan yang lebih luas, seperti keterampilan dalam berpikir secara kritis, berinovasi, berkolaborasi, serta berkomunikasi secara ilmiah melalui pelaksanaan diskusi atau penyajian hasil kerja mereka (Khalisa & Annisa, 2024: 716). Hal ini sesuai dengan pendapat (Putri et al, 2024: 731) *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah

sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

Model pembelajaran *Example Non Example* digunakan sebagai model pendukung, model pembelajaran yang membelajarkan siswa terhadap permasalahan yang ada di sekitarnya melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar, foto, dan kasus yang bermuatan masalah. Siswa diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, mencari alternatif pemecahan masalah, dan menentukan cara pemecahan masalah yang paling efektif, serta melakukan tindak lanjut. *Example* memberikan gambar yang menjadi contoh akan suatu materi yang sedang dibahas, sedang *non-example* memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas. Jadi, guru harus mencari gambar yang sesuai dengan materi dan mencari gambar yang tidak sesuai dengan materi. Dengan menggunakan dua contoh yang berbeda maka siswa akan membedakan antara contoh yang sesuai dengan materi dan mana

contoh yang tidak sesuai dengan materi (Putri & Sari: 2024: 341).

Sedangkan untuk model pelengkap, peneliti menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* sebagai model lainnya, *Talking Stick* dipilih sebagai supporting model agar siswa tidak mudah bosan dalam belajar (Wandhani & Annisa, 2023: 367). Menurut Barokah dalam (Kurniati & Kisworo, 2023: 2) model *Talking Stick* merupakan model yang menekankan untuk melatih siswa agar dapat mengutarakan pendapat dari ide pemikiran yang dipahami, sehingga dapat diharapkan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran dan dapat memberikan dampak yang baik bagi siswa yaitu aktivitas dan hasil belajar yang meningkat. Model pembelajaran *Talking Stick* merupakan model pembelajaran dengan bantuan stick atau tongkat yang mendorong atau memotivasi siswa untuk berani menyatakan pendapatnya, dan peserta yang memegang tongkat bergulir dari peserta satu ke peserta lain dengan di iringi musik.

Pada penelitian ini juga terintegrasi STEAM, penggunaan pembelajaran STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, and

Mathematics) dipilih karena bisa membuat siswa aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran STEAM juga dapat memotivasi siswa untuk berperan aktif dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Selain itu pembelajaran terintegrasi STEAM memungkinkan pembelajaran lebih beragam, menyenangkan dan bermakna bagi siswa, serta memberikan pengalaman langsung kepada siswa melalui partisipasi dalam kegiatan pembelajaran (Annisa et al, 2024: 817; Annisa et al, 2024 :7616; Annisa et al, 2024: 7620).

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan aktivitas guru, menganalisis peningkatan aktivitas siswa, menganalisis peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, menganalisis karakter kayuh baimbai siswa, dan menganalisis peningkatan hasil belajar siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas (PTK), yang bertujuan menghadapi permasalahan pembelajaran dikelas dan meningkatkan kualitasnya. Menurut

Arikunto, 2018 dalam (Lubis & Marini, 2024: 123) tahapan pada PTK meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Kegiatan penelitian terdiri dari 4 pertemuan.

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan pada siswa kelas IV tahun ajaran 2024/2025 yang terdiri dari 17 siswa, 6 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Pemilihan Sekolah Dasar ini sebagai lokasi penelitian didasarkan pada adanya beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran IPAS yaitu rendahnya kemampuan berpikir kritis dan karakter kayuh baimbai siswa dalam pembelajaran. Untuk mengatasi masalah ini, penelitian tindakan kelas dilakukan dengan menggunakan kombinasi model pembelajaran *Problem Based Learning*, *Example Non Example*, dan *Talking Stick* terintegrasi STEAM.

Kemampuan berpikir kritis siswa diperoleh melalui teknik pengukuran dengan tes tertulis secara individu, dinyatakan berhasil apabila mencapai skor dengan rentang antara 25–36 dengan kriteria “kritis”. Kriteria keberhasilan kemampuan berpikir kritis secara klasikal ditetapkan apabila $\geq 75\%$ dari jumlah siswa mencapai kriteria “kritis”. Karakter

kayuh baimbai diperoleh melalui lembar observasi, dan dikatakan berhasil apabila $\geq 80\%$ siswa secara klasikal telah mencapai kriteria “Mulai Berkembang”.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dari siklus I hingga siklus II, dilakukan pengamatan terhadap kemampuan berpikir kritis dan karakter kayuh baimbai siswa selama proses pembelajaran yang menggunakan kombinasi model *Problem Based Learning*, *Example Non Example*, dan *Talking Stick* terintegrasi STEAM. Hasil data kemampuan berpikir kritis siswa selama dua siklus tersebut disajikan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1 Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Siklus	Persentase	Kriteria
I	52,2%	Kritis
II	91,3%	Sangat Kritis

Berdasarkan tabel 1, terlihat adanya peningkatan pada kemampuan berpikir kritis siswa secara klasikal dari siklus I ke siklus II. Peningkatan ini berkaitan dengan peningkatan kualitas pengajaran yang dilakukan oleh guru dan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning*, *Example Non Example*, dan

Talking Stick terintegrasi STEAM. Hal ini juga didukung oleh pelaksanaan refleksi dan perbaikan pada setiap siklus. Adapun pencapaian kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan setiap indikator disajikan pada tabel 2 berikut:

Tabel 2 Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Setiap Indikator

Indikator	Siklus I	Kriteria	Siklus II	Kriteria
Interpretasi	61,2%	Tinggi	80,8%	Sangat Tinggi
Analisis	60,1%	Tinggi	80%	Sangat Tinggi
Evaluasi	58,3%	Tinggi	78,6%	Sangat Tinggi
Inferensi	57,2%	Tinggi	79,7%	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel 2, kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan setiap indikator juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Karakter kayuh baimbai (kerja sama) siswa juga mengalami peningkatan, sebagaimana disajikan pada tabel 3 berikut:

Tabel 3 Karakter Kayuh Baimbai

Siklus	Persentase	Kriteria
I	69,5%	Mulai Berkembang
II	95,6%	Membudaya

Berdasarkan tabel 3, terlihat adanya peningkatan pada karakter kayuh baimbai (kerja sama) siswa dari Siklus I ke Siklus II. Peningkatan ini didukung oleh perbaikan kualitas pembelajaran, meningkatnya aktivitas

siswa, dan refleksi guru yang memperbaiki strategi pada siklus berikutnya. Hasilnya, karakter kerja sama siswa berkembang dan mencapai indikator keberhasilan, yaitu $\geq 80\%$ siswa masuk kategori "Mulai Berkembang".

Penelitian tindakan kelas ini menunjukkan peningkatan pada kemampuan berpikir kritis dan karakter kayuh baimbai siswa melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*, *Example Non Example*, dan *Talking Stick* terintegrasi STEAM pada muatan IPAS. Berdasarkan hasil data yang diperoleh menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada penelitian ini mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Guru mengorientasi siswa pada masalah dilakukan dengan mempersiapkan gambar-gambar yang relevan dengan tujuan pembelajaran, kemudian meminta siswa mengamati dan menemukan masalah yang ada dalam gambar. Gambar yang digunakan berkaitan dengan materi pelajaran dan dekat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa lebih mudah memahami dan menemukan masalah yang relevan. Melalui gambar, guru mengajukan

pertanyaan terbuka untuk mendorong siswa berpikir kritis dan menghubungkannya dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. Kegiatan ini membuat siswa lebih tertarik dan aktif selama pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Ningsih & Pratiwi (2023: 1399) yang menyatakan bahwa memberikan stimulasi awal seperti menayangkan gambar dapat meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Guru memberikan tongkat kepada salah satu siswa, lalu siswa bergerak mengikuti irama musik atau bernyanyi, sesuai konsep model pembelajaran *Talking Stick*. Aktivitas ini melatih siswa untuk mendengarkan dengan baik, memperhatikan aturan, dan mengelola emosi saat menunggu giliran. Hal ini membuat suasana kelas menjadi lebih kompak, menyenangkan, dan siswa pun menjadi lebih aktif. Penelitian Salsabila & Annisa (2024: 431) menunjukkan bahwa model ini dapat meningkatkan kerja sama siswa dan keaktifan siswa.

Guru memberikan pertanyaan kepada siswa yang memegang tongkat saat musik berhenti dalam

model pembelajaran *Talking Stick* juga menstimulasi siswa untuk berpikir lebih dalam. Mereka belajar menganalisis pertanyaan, menyusun jawaban dengan runtut, dan menyampaikan pendapat dengan percaya diri. Sikap kritis terlihat saat siswa mengevaluasi gagasan sendiri dan membandingkan dengan pendapat teman lain. Amelia & Annisa (2024: 9) membuktikan bahwa model ini dapat membantu siswa lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan mengembangkan keterampilan kritis dengan meningkatkan fokus dan tanggung jawab siswa.

Peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa tidak luput dengan meningkatnya aktivitas guru dan aktivitas siswa. Artinya peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan guru berdampak baik dalam peningkatan kualitas keterampilan berpikir siswa. Dengan keterampilan berpikir kritis, siswa mampu memecahkan masalah yang diberikan dan dapat merumuskan serta menyelesaikan masalah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Utami et al. (2024: 811) bahwa berpikir kritis adalah aktivitas penyelidikan yang bertujuan untuk

mengeksplorasi situasi, fenomena, atau masalah untuk sampai pada sebuah kesimpulan. Sehingga pengembangan kemampuan berpikir kritis dapat terjadi karena siswa menghadapi masalah-masalah kompleks yang dapat menantang siswa menerapkan sejumlah kemampuan yang dimiliki siswa, seperti kemampuan menganalisis dan mengajukan argumen, memberi klasifikasi, memberi bukti, memberi alasan, menganalisis implikasi dari suatu pendapat, dan menarik kesimpulan.

Meningkatkan aktivitas siswa berpengaruh pada keterampilan berpikir kritis yang meningkat. Soal-soal HOTS menekankan pada kemampuan pemahaman pada proses dan penerapan informasi berdasarkan atas pemberian masalah yang kemudian ditanggapi memperdalam kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Jannah et al. (2022: 244) penilaian dengan menggunakan soal berbasis HOTS ini menuntut peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif dan pemecahan masalah. Didukung pula pendapat dari Jannah et al. (2022: 374) pendidik dalam pembuatan soal berbasis HOTS

harus sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang di pilih, agar mampu membuat soal berbasis HOTS yang bermutu sehingga memudahkan peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Pada indikator interpretasi, kemampuan siswa dalam memahami masalah semakin meningkat. Hal ini terjadi karena guru membimbing siswa untuk membaca soal dengan teliti dan memahami inti permasalahan. Dengan begitu, siswa lebih mudah memecahkan masalah yang diberikan. Pendapat ini sejalan dengan Nisvia & Pratiwi (2024: 632) yang mengatakan bahwa kegiatan pemecahan masalah dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Pada indikator analisis, siswa menunjukkan peningkatan dalam mengumpulkan dan menganalisis informasi dari masalah yang diberikan. Hal ini terjadi karena guru membantu siswa untuk mencari tahu penyebab masalah dan menghubungkannya dengan informasi yang relevan. Dengan begitu siswa lebih mudah menganalisis suatu informasi dengan mudah. Hal ini sesuai dengan

pendapat Zefri & Jannah (2024: 22) bahwa berpikir kritis membantu siswa menganalisis masalah pembelajaran dengan cermat dan mengidentifikasi informasi yang relevan.

Pada indikator evaluasi, kemampuan siswa dalam memberikan solusi atas masalah yang diberikan juga meningkat. Hal ini terjadi karena guru memberikan arahan dan bimbingan agar siswa bisa menentukan solusi yang sesuai dengan masalah. Dengan begitu siswa lebih mudah untuk memberikan solusi dari suatu permasalahan. Hal ini didukung oleh Hidayati & Pratiwi (2024: 897) yang menyatakan bahwa dengan guru menyajikan suatu bentuk permasalahan dalam soal yang berkaitan dengan pembelajaran, siswa dapat menggali pengetahuannya sendiri untuk memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut.

Pada indikator inferensi, siswa menjadi lebih baik dalam menyimpulkan hasil dari informasi yang mereka dapatkan. Hal ini terjadi karena guru membimbing siswa untuk menghubungkan informasi satu sama lain agar bisa membuat kesimpulan yang tepat. Dengan begitu siswa menjadi lebih mudah dalam menyimpulkan informasi secara

masuk akal. Sejalan dengan pendapat Noorhapizah et al. (2022: 619) dan Pratiwi (2024: 941) yang menyatakan bahwa berpikir kritis akan muncul ketika siswa dapat menggabungkan informasi atau pengetahuan yang berbeda dengan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya, yang selanjutnya dikembangkan melalui penarikan kesimpulan darinya.

Karakter berbasis kearifan lokal juga perlu dilatihkan ke siswa. Agar karakter yang merupakan warisan dari budaya tersebut tidak luntur oleh perkembangan zaman yang terjadi. Salah satunya dengan nilai budaya lokal di Banjarmasin yaitu karakter Kayuh Baimbai yang artinya solidaritas dan kerjasama. Hal ini sejalan dengan pendapat Pratiwi et al. (2023 : 116-117) yang mengatakan bahwa dengan karakter kayuh baimbai, siswa diharapkan mampu bekerjasama dengan baik agar siswa dapat bertanggung jawab pada pembagian tugas dalam kelompoknya, menghargai pendapat teman, membantu teman satu kelompok, dan menghargai hasil kerja teman satu kelompok.

Pada aspek afektif atau karakter kayuh baimbai dan model

pembelajaran *Problem Based Learning, Example Non Example*, dan *Talking Stick* terintegrasi STEAM yang mengutamakan solidaritas dan kerjasama dalam kelompok sangat efektif dalam memecahkan masalah siswa di kelas V yang kerjasamanya antar kelompoknya kurang serta pembelajaran yang kurang menyenangkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Rania & Annisa (2024: 959) yang mengatakan bahwa kerja sama (kayuh baimbai) dalam kelompok sangat efektif dalam memecahkan masalah siswa.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada siswa kelas V, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan karakter kayuh baimbai siswa dalam pembelajaran IPAS melalui penerapan model *Problem Based Learning, Example Non Example*, dan *Talking Stick* terintegrasi STEAM telah terlaksana dengan sangat baik pada setiap siklusnya dan telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Saran bagi guru, kepala sekolah, dan peneliti lainnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam memilih

model dan pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta menumbuhkan karakter kayuh baimbai siswa pada muatan IPAS.

DAFTAR PUSTAKA

- Addaiyah, R., Herniyanti, M., Yulistiadi, C. A. D., & Suriansyah, A. (2025). Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar Di Uptd Smpn 3 Pelaihari Pada Era Society 5.0. *Inovasi Pendidikan Nusantara*, 6(1).
- Akbar, D. R., Agusta, A. R., Jannah, F., & Refia Rafianti, W. (2025). Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis Menggunakan Model Meaning Great Dengan Media Animasi Berbasis Interaktif Pada Mata Pelajaran Ipa Siswa Kelas Iv Sdn Kebun Bunga 4 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(4), 1286-1293.
- Annisa, M. (2022). Needs Analysis of Wasaka Character Assessment Instruments (Religious&Hard Work) in Learning in Elementary Schools.
- Annisa, M., Abrori, F. M., Prasetio, T., Prastitasari, H., & Jannah, F. (2025). Teacher Perception Related To Wasaka Character Implementation. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 638-650.

- Annisa, M., Budimansyah, D., Hidayat, M., Winarti, A., & Prasetyo, T. (2024). Implementation of STEM-Integrated Modules and Wasaka Character Values to Improve Learning Outcomes. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(10), 7613-7618.
- Annisa, M., Budimansyah, D., Hidayat, M., Winarti, A., & Prasetyo, T. (2024). Implementation of a STEM and Wasaka Character-Integrated Module to Internalize Wasaka Character. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(10), 7619-7623.
- Annisa, M., Budimansyah, D., Hidayat, M., Winarti, A., & Abrori, F. M. (2024). What can we learn from one-to-one trials in instructional design? A case from module development. *Research and Development in Education (RaDEn)*, 4(2), 816-826.
- Faridah., Jannah, F., & Ainun. (2023). Meningkatkan Aktivitas, Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Peserta Didik Muatan Ips Menggunakan Model Bagus. Volume 7 Nomor 3, Issn: 2614-3097, 25683.
- Hadi, M. R., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2025). Penggunaan Model Proton Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis, Kerja Sama Dan Hasil Belajar Siswa. *Didaktik: Jurnal Ilmiah* Pgsd Stkip Subang, 11(02), 288-313.
- Handayani, T. T. (2024). Penggunaan Media Visual Melalui Model Konstruktivisme dalam meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IX. *Indonesian Journal of Teaching and Learning*, 260-269.
- Hidayati, E. F., & Pratiwi, D. A. (2024). Implementasi Model Bergerak Dan Media Blooket Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 890-903.
- Jannah, F., Karnalim, O., Permadi, A., Murad, D. F., Aditya, B. R., Andrisyah, A., & Nurhas, I. (2022). Pelatihan Desain Kuis Hots Interaktif Dengan Aplikasi Kahoot! Dan Quizziz Di Masa Pandemi: Studi Kasus Guru Sekolah Dasar Gugus Pangeran Antasari Kota Banjarbaru. *Jces (Journal Of Character Education Society)*, 5(1), 243–251. <https://doi.org/10.31764/Jces.V5i1.6026>
- Jannah, F., Radiansyah, R., Sari, R., Hartini, Y., Amelia, R., & Fahlevi, R. (2022). Pelatihan Pengembangan Soal Hots (Higher Order Thinking Skill) Sebagai Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar. *Jces (Journal Of Character Education Society)*, 5(2), 372-380.
- Khalisa, S. I., & Annisa, M. (2024). Kombinasi Model Pbl Dan

- Make A Match Terintegrasi Stem Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Karakter Wasaka Siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 713-730.
- Ningsih, D. A., & Pratiwi, D. A. (2023). Implementasi Model Gema Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2(10), 1393-1404.
- Nisvia, R., & Pratiwi, D. A. (2024). Implementasi Model Mars Dan Media Baamboozle Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Berpikir Kritis Siswa Di Sdn Benua Anyar 8 Banjarmasin. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 619-638.
- Noor, M. K., Sari, R. M., Sa'adah, M., Novianti, W., Pratiwi, D. A., & Aslamiah, A. (2025). Strategi Guru Dalam Menghadapi Tantangan Pengajaran Abk Dan Integrasi Ipas Pada Kelas 5 Di Sdn Antasan Kecil Timur 4. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(2), 3117-3128.
- Noorhapizah, N., & Pratiwi, D.A., 2022. Pengembangan Model Smart Dan Bahan Ajar Berbasis Hots, Multiple Intelligence Dan Karakter Kayuh Baimbai Untuk Sekolah Dasar Pinggiran Sungai.
- Noorhapizah, N., Pratiwi, D. A., & Ramadhanty, K. (2022). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Smart Model Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(2), 613-624.
- Pratiwi, D. A. (2024). Meningkatkan Aktivitas Dan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Model Magic Dengan Permainan Citizenship Match Master Sdn Teluk Dalam 1. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 931-944.
- Pratiwi, D. A., Agusta, A. R., & Azzahra, D. R. (2023, August). The Development Of Elementary School Teaching Materials Based On Pancasila Students To Improve The Character Of Kayuh Baimbai. In 4th Annual Civic Education Conference (Acec 2022) (Pp. 109-119). Atlantis Press.
- Pratiwi, D. A., Noorhapizah, A. R. A., & Azzahra, D. R. (2023, August). The Development Of Elementary School. In Proceedings Of The 4th Annual Civic Education Conference (Acec 2022) (Vol. 768, P. 109). Springer Nature.
- Putri, E. A., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2024). Meningkatkan Aktivitas Dan Motivasi Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Bacatur Pada Muatan Ipas Kelas Iva Di Sdn Mawar 7 Banjarmasin. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* | E-Issn: 3026-6629, 1(4), 729-746.

- Putri, R. M., & Sari, D. D. (2024). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Prestasi Belajar Siswa Dalam Muatan Ipa Dengan Menggunakan Kombinasi Model Problem Based Learning, Example Non Example Dan Talking Stick Di Kelas Iv Sdn Jelapat 1. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*| E-Issn: 3026-6629, 2(1), 337-342.
- Rania, F. N., & Annisa, M. (2024). Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Dan Karakter Wasaka Menggunakan Model Problem Based Learning Dan Take And Give Pada Muatan Ipa Kelas 5 Sdn Tatah Belayung Baru. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 945-963.
- Salsabila, S., & Annisa, M. (2024). Meningkatkan Motivasi Dan Karakter Wasaka Menggunakan Model Project Based Learning Dan Talking Stick Terintegrasi Stem Pada Muatan Ipa Kelas Vb Sdn-Sn Sungai Mai 5 Banjarmasin. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 418-435.
- Shofina, N., & Annisa, M. (2023). Kombinasi Problem Based Learning dan Model Pembelajaran Pemaknaan untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Karakter Wasaka Siswa Sekolah Dasar. *DIKSEDA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 63-73.
- Utami, R. A., Agusta, A. R., Jannah, F., & Hidayat, A. (2024). Meningkatkan Aktivitas Dan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Muatan Ipa Dengan Model Panting Siswa Kelas V Sdn Danda Jaya 2. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(2), 810-821.
- Wandhani, S. A., & Annisa, M. (2023). Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V Untuk Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan Menggunakan Integrasi Model Pembelajaran Problem Based Learning, Talking Stick Dan Media Audio Visual Di Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*| E-Issn: 3026-6629, 1(2), 365-371.
- Wulansari, D. N., & Jannah, F. (2024). Meningkatkan Aktivitas, Keterampilan Kolaborasi, Dan Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan Model Gen Pada Pembelajaran Ipa. *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang*, 10(04), 224-235.
- Zefri, M., & Jannah, F. (2024). Increasing Student Activities And Learning Outcomes In Mathematics Learning Using The Pintar Model In Banjarmasin City Elementary Schools. *Journal Of Foreign Language Learning And Teaching*, 4(1), 21-28.